

Survei Pengetahuan dan Kebutuhan Guru Terhadap Penerapan Pembelajaran Literasi Budaya Anak Usia Dini

Fitri Annisa^{1✉}, Rina Wulandari², Prayitno²

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1397](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1397)

✉ Corresponding author:

[\[fitriannisa168@gmail.com\]](mailto:fitriannisa168@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Literasi Budaya,
Guru TK,
Anak Usia Dini,
Pemahaman Guru,
Kebutuhan Guru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kebutuhan guru TK terhadap literasi budaya anak usia dini. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survey, data dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap literasi budaya berada pada kategori tinggi, terutama dalam aspek konseptual dan urgensinya, namun terdapat kesenjangan antara pemahaman dan penerapan di kelas. Guru juga menghadapi kendala dalam kurangnya pelatihan serta minimnya dukungan dari dinas pendidikan kebudayaan. Di sisi lain, mayoritas guru menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap media pembelajaran berbasis budaya lokal yang menarik perhatian dan aplikatif, seperti pop-up book dan media digital berbasis budaya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual guru belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran karena terbatasnya pelatihan kontekstual dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya anak usia dini perlu diupayakan melalui pengembangan strategi, kebijakan, dan media yang berbasis nilai budaya lokal agar dapat menumbuhkan identitas budaya dan karakter anak sejak dini.

Abstract

This study aims to identify the level of understanding and needs of kindergarten teachers regarding cultural literacy in early childhood education. Using a descriptive quantitative approach with a survey method, data were collected through questionnaires. The results show that teachers' understanding of cultural literacy is at a high level, particularly in conceptual aspects and its perceived importance. However, there is a gap between teachers' understanding and its classroom implementation. Teachers also face challenges such as a lack of training and limited support from the education and cultural affairs office. On the other hand, most teachers expressed a high need for culturally based learning media that are engaging and applicable, such as pop-up books and digital media rooted in local culture. This gap indicates that teachers' conceptual knowledge has not been fully internalized into teaching practices due to limited contextual training and institutional support. Therefore, strengthening cultural literacy in early childhood education should be pursued through the development of strategies, policies, and media grounded in local cultural values to foster children's cultural identity and character from an early age.

Keywords:

Cultural Literacy,
Kindergarten Teachers,
Early Childhood,
Teachers' Understanding,
Teachers' Needs

1. PENDAHULUAN

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan menghargai hasil budaya sebagai ciri dari suatu daerah atau suatu bangsa (Kurniawati Mahardika et al., 2023). Dalam pendidikan anak usia dini, literasi budaya menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan identitas anak. Penanaman literasi budaya sejak dini berperan dalam menumbuhkan generasi yang memiliki sikap menghargai budaya Indonesia dengan lebih baik (Hartono et al., 2022). Meine menyampaikan bahwa literasi budaya tidak hanya mencakup dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk berinteraksi dengan perbedaan budaya dan pengembangan identitas budaya secara berkelanjutan (Cook et al., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama penanaman literasi budaya di masa kini adalah pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Globalisasi dan digitalisasi telah membawa kemudahan akses informasi lintas negara, sehingga mudah bagi anak untuk menjelajahi belahan dunia mana pun (Lestyaningrum et al., 2022). Sejak dini anak sudah terpapar berbagai konten budaya asing melalui gawai dan media digital. Terbukti dari jumlah pengguna gadget oleh anak di Indonesia sebanyak 33.44%, dengan rincian 25.5% berusia 0-4 tahun dan 53.76% berusia 5-6 tahun (UAY, 2024). Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak lebih mengenal budaya populer global dibandingkan permainan dan tradisi lokal, yang berdampak pada menurunnya pemahaman terhadap budaya daerah (Salsabila, 2022; Triwardhani et al., 2023). Namun, upaya pelestarian budaya di lembaga PAUD belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Usia dini adalah waktu yang tepat untuk membangun fondasi pembentukan jati diri dan sikap kebinekaan, karena berada dalam periode emas perkembangan anak yang menjadi dasar bagi pertumbuhan dan kesejahteraan di masa mendatang (Tuekhow et al., 2024). Selain hal itu, masih banyak hal yang menjadi faktor penunjang penanaman literasi budaya di PAUD. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang kepala PAUD yang ada di Kecamatan Mandau dan Pinggir, mereka menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru serta ketersediaan media adalah dua hal penting yang menjadi akar dari berkembangnya pembelajaran dan kemampuan peserta didik di kelas.

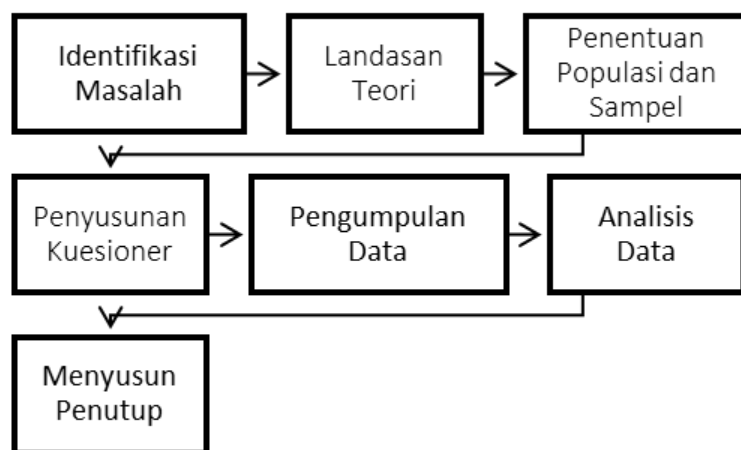
Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti pentingnya peran guru dan komunitas dalam penguatan literasi budaya anak usia dini. (Iswatiningih, 2019) menekankan bahwa pengajaran di sekolah dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, sekaligus menjadi benteng bagi peserta didik agar tidak tergerus budaya asing. (Safitri & Ramadan, 2022) menyarankan penanaman literasi budaya melalui inovasi dan pengintegrasian dengan pembelajaran di sekolah. Selain itu, penggunaan media berbasis budaya lokal juga terbukti efektif, seperti penggunaan media audio-visual (Darihastining et al., 2020), video-blogging budaya (Royanti & Eliza, 2024), serta APE lokal (Pratiwi et al., 2024). Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada pengembangan media untuk anak, bukan pada kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan literasi budaya di sekolah.

Guru berperan sebagai agen utama dalam menanamkan literasi budaya kepada peserta didik, karena guru sebagai fasilitator aktif yang mentransfer pembelajaran (Sigalingging & Dirgantoro, 2021). Keberhasilan implementasi literasi budaya sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami konsep literasi budaya itu sendiri, serta bagaimana guru mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran (Iskandar et al., 2024). Seperti yang disampaikan oleh Putra & Oktaria (2020), pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan literasi budaya akan lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan budaya kepada peserta didik.

Maka, penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru dan apa yang dibutuhkan guru dalam mengimplementasikan kegiatan belajar berbasis literasi budaya di sekolah. Informasi ini akan menjadi dasar dalam merancang media, strategi, pelatihan dan hal lain yang menunjang efektivitas dan inovasi dalam stimulasi literasi budaya di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk memetakan pemahaman dan kebutuhan guru terkait literasi budaya, yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap nilai-nilai budaya.

2. METODE

Penelitian ini berskala kecil atau mini riset yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Survei merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam ilmu sosial dan bidang lainnya, bisa dilakukan pada populasi besar maupun kecil untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologi (Kurniawati & Rindrayani, 2025; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pemahaman dan kebutuhan guru dalam mengembangkan literasi budaya peserta didik. Prosedur penelitian ini bisa dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online berupa *google form* dari 40 guru PAUD di Kecamatan Mandau-Pinggir. Sumber data pada penelitian ini diambil dari populasi guru TK di Kota Duri. Sample diambil menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019a). Instrumen disusun dengan menggunakan skala likert, yang merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam keusioner dan penelitian survei (Budiaji, 2013). Skala likert berjumlah 4 poin untuk item tertutup dan disertai beberapa pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi tambahan secara kualitatif. Kategori skala likert pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dua jenis yaitu keusioner terbuka dan tertutup. Angket terbuka merupakan pertanyaan yang memungkinkan responden menjawab dengan kata-kata sendiri, sedangkan angket tertutup menyediakan pilihan jawaban yang telah ditentukan (Connor Desai & Reimers, 2019). dengan aspek berikut: (1) Pemahaman guru tentang literasi budaya; (2) Kebutuhan guru akan bahan ajar literasi budaya; (3) Dukungan dan kendala yang dihadapi guru untuk menerapkan literasi budaya.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan menyajikan data secara jelas agar pembaca dapat memahami dan menginterpretasikan data tanpa harus melakukan generalisasi terhadap populasi (Martias, 2021). Statistik deskriptif digunakan dengan menghitung rata-rata (mean) pada setiap aspek untuk melihat aspek mana yang paling menonjol. Selain itu, perhitungan standar deviasi dilakukan untuk melihat tingkat keberagaman atau konsistensi jawaban responden. Frekuensi dan persentase tiap kategori skor juga dihitung untuk meginterpretasikan hasil ke dalam kategori tertentu (rendah, tinggi, sedang). Analisis sederhana terhadap jawaban terbuka juga dilakukan, untuk menemukan pola kebutuhan dan tantangan yang dirasakan oleh guru TK dalam menerapkan literasi budaya di sekolah.

Tabel 1. Pengukuran Skala Likert

No	Skala Likert	Pernyataan	Nilai
1	SS	Sangat Setuju	4
2	S	Setuju	3
3	KS	Kurang Setuju	2
4	TS	Tidak Setuju	1

Dalam proses pengolahan data, penulis menggunakan IBM SPSS Statistic 24, guna mencari mean, frekuensi, dan standar deviasi (Corp, 2016). Setelah rata-rata jawaban di ketahui, untuk menemukan rentang skala dari jawaban responden, penulis merujuk pada rumus oleh (Sugiyono, 2019), yaitu sebagai berikut ini.

Rentang Skala = (Skala Tertinggi – Skala Terendah) : Jumlah Kategori

Rentang Skala = $(4 - 1) : 4$

Rentang Skala = 0.75

Hasil dari rentang skalanya adalah 3.75, lalu disusun skala penilaian yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Penilaian Interval

No	Skor	Kategori
1	1.00 – 1.75	Sangat Rendah
2	1.76 – 2.50	Rendah
3	2.51 – 3.25	Tinggi
4	3.26 – 4.00	Sangat Tinggi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 3, secara umum tingkat pemahaman guru berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengenalan budaya lokal sejak usia dini. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada aspek pemahaman terhadap urgensi literasi budaya, yang menggambarkan pandangan positif guru terhadap pentingnya pembelajaran berbasis budaya. Skor yang relatif rendah pada aspek implementasi menandakan bahwa pemahaman konseptual guru belum sepenuhnya diterjemahkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan konseptual dan kemampuan implementatif guru dalam mengintegrasikan budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru menunjukkan miskonsepsi antara konsep literasi budaya dan multikulturalisme. Dalam praktiknya, anak-anak lebih banyak diperkenalkan pada keberagaman budaya nasional dan global tanpa mendalami budaya di lingkungan tempat mereka tinggal dan bersekolah. Akibatnya, kegiatan literasi budaya yang seharusnya menumbuhkan identitas lokal justru bergeser menjadi pengenalan budaya umum tanpa konteks kedekatan emosional.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Aspek Pemahaman Guru terhadap Literasi Budaya

Item Pemahaman	Mean	Kategori
P1: Memahami konsep literasi budaya	3.15	Tinggi
P2: Memahami urgensi literasi budaya	3.55	Sangat Tinggi
P3: Mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran	3.15	Tinggi

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fadillah et al. (2024) yang menegaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran budaya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku anak terhadap budaya dan kewargaan sejak dini. Sementara itu, Lähdesmäki et al. (2021) menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan multimodal agar pembelajaran literasi budaya lebih bermakna dan kontekstual bagi anak. Artinya, pemahaman guru yang tinggi belum tentu menghasilkan kemampuan aplikatif jika tidak didukung oleh pelatihan yang relevan dengan konteks lokal.

Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator, pengembang, dan evaluator sebagaimana dikemukakan oleh (Astutik & Hariyati, 2021) menjadi penting untuk dikembangkan melalui peningkatan kompetensi berkelanjutan. Guru perlu memahami tidak hanya konsep budaya, tetapi juga bagaimana menginternalisasikannya dalam kegiatan belajar yang kontekstual. Upaya seperti ini telah dibuktikan oleh Kampa et al. (2023) yang berhasil melestarikan budaya lokal di Maluku melalui pembiasaan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran. Program tersebut memberikan pelatihan bahasa kepada guru, dan hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran serta keterlibatan budaya pada anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi budaya anak usia dini tidak cukup hanya melalui pemahaman konseptual dan kompetensi kontekstual guru agar implementasi di kelas benar-benar sesuai dengan nilai budaya lokal. Literasi budaya tidak semata-mata berhubungan dengan transfer informasi budaya, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai melalui kegiatan belajar yang partisipatif dan bermakna (Cholifah, 2024). Hal ini akan mendorong terbentuknya praktik pendidikan yang tidak hanya mengenalkan budaya, tetapi juga menumbuhkan karakter dan identitas budaya sejak dini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kendala dalam Penerapan Literasi Budaya

Item Pemahaman	Mean	Kategori
K1: Kesulitan menemukan sumber belajar	1.77	Rendah
K2: Kurangnya pelatihan dan pembinaan	2.52	Tinggi
K3: Minimnya sinergi dari dinas pendidikan dan kebudayaan	3.50	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4, kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan literasi budaya terletak pada aspek eksternal, yaitu kurangnya pelatihan dan minimnya sinergi antara sekolah dan dinas pendidikan serta lembaga kebudayaan daerah. Skor terendah terdapat pada aspek kesulitan menemukan sumber belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya mampu menemukan referensi budaya secara mandiri, tetapi mereka kekurangan dukungan lembaga yang berkelanjutan untuk mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran.

Temuan ini menandakan bahwa hambatan terbesar bukan terletak pada kesiapan individu guru, melainkan pada faktor sistemik dan struktural. Sebagaimana dikemukakan oleh (Arista et al., 2022), hambatan sistemik seperti terbatasnya pelatihan, lemahnya dukungan kebijakan, dan rendahnya koordinasi antar lembaga pendidikan dan kebudayaan dapat menghambat penerapan literasi budaya di sekolah. Kurangnya pelatihan membuat guru sulit mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual, meskipun mereka telah memahami pentingnya literasi budaya (Fadillah et al., 2024). Akibatnya kegiatan pengenalan budaya di sekolah sering kali bersifat simbolik, belum menyentuh pemaknaan nilai budaya secara mendalam.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki kebijakan dan praktik yang berbeda dalam menerapkan literasi budaya. Ada sekolah yang menekankan pengenalan budaya nasional, sementara yang lain fokus pada budaya daerah setempat. Ketidaksamaan ini menandakan perlunya penyeragaman dari dinas pendidikan daerah agar kegiatan literasi budaya memiliki arah dan tujuan yang jelas di seluruh lembaga PAUD. Kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas budaya menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pelestarian budaya sejak dini.

Selain faktor kelembagaan, hasil kuesioner terbuka menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua juga menjadi kendala dalam penerapan literasi budaya. Banyak orang tua yang lebih mendukung konsumsi budaya populer global melalui televisi dan gawai dibandingkan kegiatan budaya lokal. Kondisi ini membuat anak lebih mengenal budaya asing daripada budayanya sendiri. Furqon (2023) menyebutkan bahwa peran keluarga yang lemah dalam mengenalkan budaya menyebabkan anak kurang memahami keberagaman budaya secara mendalam.

Selain itu, tantangan globalisasi dan digitalisasi turut memperkuat kesenjangan ini. Akses anak terhadap konten budaya asing yang masif melalui media digital menuntut guru untuk lebih inovatif dalam memperkenalkan budaya lokal secara menarik dan interaktif. Dalam hal ini, Kurniawati Mahardika et al. (2023), menunjukkan bahwa permainan edukatif berbasis budaya lokal dan media digital interaktif dapat meningkatkan minat serta partisipasi anak dalam mengenal identitas budayanya. Artinya, guru memerlukan dukungan berupa pelatihan pembuatan media kreatif dan pemanfaatan teknologi berbasis budaya agar dapat menyaingi daya tarik budaya global yang dikonsumsi anak setiap hari.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kendala penerapan budaya di PAUD bersifat multidimensional: mencakup keterbatasan pelatihan guru, kurangnya kebijakan yang sinergis, minimnya peran orang tua, serta tantangan arus globalisasi. Mengatasi ini memerlukan kebijakan terpadu yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi lintas sektor tersebut penting untuk memperkuat dukungan terhadap guru, baik dalam aspek konseptual maupun implementatif, sehingga literasi budaya dapat benar-benar diinternalisasikan dalam pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Aspek Kebutuhan Guru dalam Penerapan Literasi Budaya

Item Pemahaman	Mean	Kategori
KD1: Memerlukan media/bahan ajar yang menarik dan relevan	3.67	Sangat Tinggi
KD2: Kurangnya pelatihan dan pembinaan	3.60	Tinggi
KD3: Minimnya sinergi dari dinas pendidikan dan kebudayaan	3.57	Sangat Tinggi

Hasil pengolahan data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh aspek kebutuhan guru dalam menerapkan literasi budaya memperoleh skor rata-rata yang sangat tinggi. Hal ini menggambarkan antusiasme dan kesiapan guru untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan penyediaan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Kebutuhan ini sejalan dengan temuan sebelumnya terkait kendala, di mana minimnya pelatihan dan dukungan kelembagaan menjadi hambatan utama bagi guru dalam mengimplementasikan literasi budaya secara optimal.

Lebih spesifik, hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa guru sangat membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan karakteristik anak usia dini. Media yang diharapkan tidak hanya berbentuk digital seperti video, *augmented reality* (AR), dan *Virtual Reality* (VR), tetapi juga media cetak interaktif seperti *pop-up book*. Kebutuhan terhadap media cetak bahkan muncul dominan, karena guru mengaitkannya dengan peningkatan kemampuan literasi awal anak sekaligus penanaman nilai budaya. Selain media pembelajaran, guru juga melihat pentingnya ketersediaan APE berbasis budaya lokal sebagai sarana eksploratif anak dalam mengenal identitas lokalnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Citrawuni et al. (2017) yang membuktikan efektivitas media *pop-up book* dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu konsep secara signifikan. Mardiansyah et al. (2025), menunjukkan bahwa penggunaan *pop-up book* berbasis *augmented reality* dapat mengoptimalkan literasi awal anak pada materi budaya Nusantara. Media tersebut bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya secara modern dan sesuai dengan karakteristik anak masa kini. Penelitian oleh Affrida et al. (2022) juga menegaskan bahwa pelatihan guru TK berbasis budaya lokal di Lamongan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kreatif yang menumbuhkan kecintaan anak terhadap tanah air.

Guru juga menekankan pentingnya pelatihan aplikatif dan berkelanjutan sebagai upaya strategis dalam menerapkan literasi budaya di sekolah. Pelatihan tersebut diharapkan mencakup penguasaan strategi pembelajaran kreatif, penggunaan media berbasis budaya, serta integritas nilai-nilai budaya dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan pandangan Fauziah et al. (2024), bahwa keberhasilan implementasi literasi budaya di sekolah sangat bergantung pada kualitas dan keberlanjutan pelatihan guru. Pendekatan pelatihan yang holistik dan terencana akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman budaya dan memfasilitas internalisasi nilai-nilai budaya pada anak.

Dalam menghadapi arus globalisasi dan dominasi budaya asing di kalangan anak-anak, kebutuhan terhadap strategi edukatif yang adaptif menjadi semakin mendesak. Viara et al. (2009) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual agar anak dapat mengenal dan mencintai budaya lokal tanpa merasa terasing dari perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan media inovatif berbasis budaya lokal perlu didukung oleh kebijakan dan pelatihan agar guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan bermakna. Secara keseluruhan, pada aspek kebutuhan ini menunjukkan adanya ruang strategis untuk intervensi berbasis pelatihan dan media pembelajaran. Jika kebutuhan guru direspons secara tepat oleh pihak-pihak terkait, maka proses internalisasi nilai-nilai budaya di lingkungan PAUD akan berlangsung lebih optimal. Hal ini tidak hanya memperkuat kompetensi guru, tetapi juga berpotensi menumbuhkan karakter dan identitas budaya anak.

4. KESIMPULAN

Guru PAUD memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap literasi budaya, namun kemampuan implementatifnya masih terbatas karena minimnya pelatihan kontekstual dan dukungan kelembagaan. Guru membutuhkan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang interaktif, seperti media cetak dan media digital yang berbasis budaya, serta pelatihan aplikatif yang berkelanjutan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai budaya dalam kegiatan belajar. Kendala utama terletak pada minimnya sinergitas antara sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga kebudayaan, yang menjadikan penerapan literasi budaya belum berjalan secara sistemik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemetaan empiris yang menunjukkan hubungan antara tingkat pemahaman, kendala struktural, dan kebutuhan guru di lapangan dalam menerapkan literasi budaya dalam pembelajaran anak usia dini, yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan pelatihan berbasis budaya lokal. Implikasi praktir dari hasil ini ialah perlunya penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkan pembelajaran berbasis budaya yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan sejak jenjang PAUD.

5. REFERENSI

- Affrida, E. N., Hasiana, I., Pamungkas, A. S., Wae, C. F., & Dewi, W. K. (2022). Pelatihan pengembangan kemampuan seni dengan APE berbasis bahan kertas asturo bagi komunitas praktisi program sekolah penggerak wilayah Surabaya 2. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 138–146. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4370>
- Arista, E. N., Istiningih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran berbasis literasi numerasi di sekolah inklusi SDN 1 sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453–2459. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990>
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 621.
- Budiaji, W. (2013). The measurement scale and the number of responses in likert scale. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan Desember*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k7bgy>
- Cholifah, T. N. (2024). Profil literasi membaca dan literasi budaya siswa dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 282. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2941>
- Citrawuni, M. D., Suharsini, M., Fauziah, E., & Adriani, K. P. (2017). The effect of the pop-up book aku dan gigiku on pulse rate in children aged 4–6 years. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 9(Special Issue 2), 135–136. <https://doi.org/10.22159/ijap.2017.v9s2.36>
- Connor Desai, S., & Reimers, S. (2019). Comparing the use of open and closed questions for Web-based measures of the continued-influence effect. *Behavior Research Methods*, 51(3), 1426–1440. <https://doi.org/10.3758/s13428-018-1066-z>
- Cook, V., Maine, F., & Čermáková, A. (2022). Enacting cultural literacy as a dialogic social practice: the role of provisional language in classroom talk. *London Review of Education*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.14324/LRE.20.1.02>
- Corp, I. (2016). *IBM SPSS statistic 24 brief guide*. IBM Corporation.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan media audio visual berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Fadillah, S., Novitasari, Y., & Atika Putri, A. (2024). Peran guru dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 480–488. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3984>
- Fauziah, D., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Kegiatan literasi budaya dalam dunia pendidikan anak sekolah dasar. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Furqon. (2023). *Mengenalkan keberagaman budaya di rumah bersama anak*. PAUDPEDIA. https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/berita/mengenalkan-keberagaman-budaya-di-rumah-bersama-anak?do=MTUzNy0zYmJyYTIjNg%3D%3D&ix=NDctNGJkMWM0YjQ%3D&utm_source=chatgpt.com
- Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestar, A. W. (2022). Strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>

- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SD: Sebuah kajian literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kampa, R., Lokollo, L., & Makaruku, V. K. (2023). Hubungan pelatihan dengan kinerja guru PAUD berbasis bahasa sehari-hari di kota ambon. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 963–970. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3630>
- Kurniawati, E., & Rindrayani, S. R. (2025). Pendekatan kuantitatif dengan penelitian survei : Studi kasus dan implikasinya. *SOSIAL*, 3(1).
- Kurniawati Mahardika, E., Sevi Nurmanita, T., Anam, K., & Aditya Prasetyo, M. (2023). Strategi literasi budaya anak usia dini melalui pengembangan game edukatif. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A. K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2021). Learning cultural literacy through creative practices in schools: cultural and multimodal approaches to meaning-making. In *Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89236-4>
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Supriyanti, Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Global_Berbasis_Teknologi_Dig/xeqbEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Mardiansyah, R., Dini, R., Sandeya, R., Suhada, W., Sandri, P., Afnida, M., Syafnita, T., & Hendri, N. (2025). Efektivitas media pop-up book berbasis augmented reality dalam mengoptimalkan literasi awal anak usia dini tentang budaya nusantara. 9(2), 472–478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6062>
- Martias, L. D. (2021). Statistika deskriptif sebagai kumpulan informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>
- Pratiwi, N. A., Widayati, S., Komalasari, D., & Maulidiyah, E. C. (2024). Pengembangan APE kosikal untuk meningkatkan kemampuan mengenal budaya lokal Surabaya pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Tunas Cendekia*, 7(2), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v7i2.5734>
- Putra, P., & Oktaria, R. (2020). Urgensi mengembangkan literasi informasi dan literasi budaya pada anak usia dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(1), 134–146. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index>
- Royanti, I., & Eliza, D. (2024). Pengembangan video-blogging untuk pengenalan literasi budaya minangkabau anak usia dini 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 219–234. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5313>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Salsabila, P. A. (2022). Pengaruh Budaya Asing pada Remaja Penerus Generasi Bangsa. Serikat Nasional. <https://www.serikatnasional.id/2022/07/pengaruh-budaya-asing-pada-remaja.html>
- Sigalingging, M. I. P., & Dirgantoro, K. P. S. (2021). Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(2), 172–188.
- Sugiyono. (2019a). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Tuekhow, O., Hirun, S., Boonyos, K., Sittipon, W., & Thani, P. (2024). Promoting early childhood children's collaborative behaviours through organising. 13(1), 70–80.
- UAY. (2024). Penyuluhan dampak kecanduan gadget pada anak. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta. <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/penyuluhan-dampak-kecanduan-gadget-pada-anak>
- Viara, F. R., Supardi, & Lubna. (2009). Pendidikan agama islam di era globalisasi. *Forum Tarbiyah*, 7(1), 2–2.